



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemeranan merupakan unsur penting dalam pertunjukan seni teater. Istilah pemeranan disebut juga dengan seni peran, atau seni akting. Seorang pemeran dalam melakukan peranannya dikenal dengan sebutan aktor, pemain, dan tokoh. Aktor, pemain, tokoh merupakan inti dalam seni peran dan seni teater pada umumnya. Namun perlu diingat, dalam berperan tidak semua aktor, pemeran, tokoh tidak atau kurang berhasil dalam memainkan karakter perannya.

Bagi seorang pemeran Teater sangat membutuhkan kepekaan pada rasa. Kemudian dalam hal memahami dan menghayati karakter Tokoh, dan semua emosi Tokoh yang diperankan harus mampu diwujudkan. Oleh karena itu, agar semua hal itu bisa terwujud seorang aktor melakukan latihan-latihan yang mendukung kepekaan rasa tersebut. Terlebih lagi dalam konteks aksi dan reaksi. Karena kerja aksi dan reaksi adalah bagian dari akting. Akting adalah segala kegiatan, gerak, atau perbuatan yang dilakukan oleh para pelaku. Akting meliputi mimik, pantomim, dialog, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan adegan aktor. Tujuan akting adalah *“to be a character”*, yaitu mengekspresikan suatu perwatakan yang khas dari seorang Tokoh. Melalui ekspresi itulah persoalan ‘rasa’ (emosi) tidak hanya terbatas pada kepekaan rasa secara individual, tetapi juga memperhitungkan emosi pemeran lain yang tengah tampil secara bersamaan. Hal inilah yang kemudian lazim disebut sebagai pengasahan ‘sukma’. Sebagaimana Harymawan (1998: 31) menjelaskan:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Seorang aktor dalam melakukan kewajibannya sebagai aktor harus memiliki sukma yang telah masak. Dengan kata lain seorang aktor mempunyai sukma yang dapat hidup dalam situasi kehendak pengarang sehingga tokoh yang telah dibangun pengarang menjadi tokoh yang hidup oleh aktor.

Menurut Harymawan di atas bahwa seorang aktor atau pemeran harus bisa menyampaikan situasi, kondisi dan juga kehendak pengarang, dalam hal ini tentunya yang dimaksud Harymawan adalah naskah yang akan digunakan pemeran untuk melakukan kewajibannya. Naskah inilah yang kemudian menjadi acuan dan pedoman bagi seorang pemeran untuk menyampaikan kepada penonton tentang apa dan kondisi seperti apa yang diinginkan oleh pengarang.

Pemeran dengan segala tanggung jawab serta kewajibannya mengangkat sebuah naskah yang menceritakan tentang sebuah kapal yang terdampar di daerah sanur selatan pulau bali. Sudah tiga bulan kapal itu terdampar dan kapal penarik yang ditunggu-tunggunya itu tidak kunjung datang. Maka selama masa penungguannya itu seorang pemimpin kapal yang bernama kapten leo sering dihadapkan dengan persoalan-persoalan gaib atau supranatural. Gangguan gaib yang dialami tokoh kapten itu seperti munculnya suara-suara aneh dari tengah-tengah samudera, munculnya bentuk yang tidak menentu ditengah malam dan teror wabah yang makin menjadi dipantai. Semua itu terjadi karena kedatangan kapal yang bernama harimau laut memasuki daerah terlarang yang ada di daerah sanur itu.

Maka kapten mulai bosan dengan hal-hal gaib yang menurutnya tidak masuk akal dan ditambah lagi dengan berita ancaman yang akan datangnya malapetaka. Hal itu dibawa oleh seorang awak kapal yang bernama comol, comol



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

adalah awak kapal sekaligus juru masak yang selalu setia bersama kapten. Dia mengatakan bahwa lebih baik kapten meninggalkan kapal, jika tidak akan terjadi malapetaka yang akan menimpa penghuni kapal tersebut. Kaptenpun awalnya tidak mempercayai hal itu, dia menganggap itu semua adalah sebuah ilusi dan Cuma sebuah ancaman para pencuri untuk mengambil besi-besi kapal harimau laut. Tidak hanya itu, persoalan lain yang timbul dikarenakan awak kapal yang lain juga membuat sebuah kesalahan. Panieka juga salah satu awak kapal yang tiba-tiba membawa anak dayu sanur yang bernama dayu badung ke atas kapal, karena di daerah bali membawa anak perempuan itu adalah semacam kutukan dan sangat dilarang oleh adat. Apalagi dayu sanur adalah seorang perempuan yang berkasta tinggi dan disebut-sebut sebagai leak (roh jahat dari pulau bali).

Pada akhirnya, kaptenpun tidak tahan dengan ocehan-ocehan comol yang dianggap tidak masuk akal dan kemudian turun dari kapal untuk mencari suara-suara yang seringkali mengganguya ditengah malam. Sekian lama mencari apa yang menjadi penyebab suara-suara dan bentuk yang aneh itu akhirnya kaptenpun menemukan leak diatas kapalnya sendiri. Kapten menembak berkali-kali keatas kapal kearah yang dia anggap leak itu, dan tidak disadari yang kapten tembak adalah comol seorang awak kapalnya sendiri. Pada awalnya kapten tidak tahu siapa yang membunuh comol, tapi kemudian kapten menyadari yang membunuh comol adalah dia sendiri dengan senapannya. Kapten yang pada akhirnya juga mati ditembak oleh awak kapal yang lain.

Cuplikan naskah diatas adalah naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Seorang sastrawan serba bisa ini menggambarkan tentang fenomena-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

fenomena gaib yang seringkali terjadi di daerah Sanur selatan pulau Bali. Putu Wijaya mengangkat tentang fenomena leak. Leak dalam mitologi Bali, Leak adalah penyihir jahat. *Le* artinya penyihir dan *ak* artinya jahat. Leak hanya bisa dilihat di malam hari oleh para dukun pemburu leak. Di siang hari ia tampak seperti manusia biasa, sedangkan pada malam hari ia berada di kuburan untuk mencari organ-organ dalam tubuh manusia yang digunakannya untuk membuat ramuan sihir. Ramuan sihir itu dapat mengubah bentuk leak menjadi seekor harimau, kera, babi atau menjadi seperti Rangda. Bila perlu ia juga dapat mengambil organ dari orang hidup. Hal inilah yang digambarkan pengarang tentang tempat yang dianggap suci dan terlarang, didatangi tanpa izin kemudian membuat leak menjadi marah. Salah satu tokoh yang menentang kepercayaan itu didalam naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya ini adalah tokoh kapten.

Tokoh kapten dalam naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya memiliki sifat tegas, tenang, wibawa dan juga tempramen. Ketenangan dan ketegasan yang dimiliki tokoh kapten seringkali hilang karena kekalutan yang dialami membuat kapten menjadi tempramen. Hal itu muncul apabila ada sesuatu yang dia percayai tapi orang tidak mempercayainya. Terkadang sebaliknya, dia tidak percaya pada sesuatu yang berbau mistis malah orang disekitarnya itu percaya akan mistis atau gaib itu. Maka hal-hal seperti itu yang membuat kapten memiliki pertentangan dengan tokoh-tokoh lain. Emosi yang tidak stabil dan luapan-luapan emosi yang sering berubah-ubah menjadikan tokoh kapten sebagai tokoh antagonis, emosi yang tidak stabil ini disebabkan oleh beberapa persoalan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

yang mengakibatkan kebencian mendalam, terkadang tokoh kapten merasa senang dan bahagia kemudian bisa menjadi muak terhadap tokoh lain.

Goncangan psikologis itulah yang membuat sifat-sifat kapten tidak pernah bisa ditebak, dan ia pun kerap sekali kasar terhadap orang lain dan marah terhadap awak kapalnya comol. Kemarahan itu ia ungkapkan dengan kemarahan yang meyakinkan agar tidak percaya dengan orang lain dan yakin terhadap apa yang dia rasakan. Seperti yang dijelaskan didalam naskah, bahwa kapten tidak percaya bahwa hal-hal gaib itu mengganggunya tapi kapten yakin bahwa itu semua adalah para pencuri yang hendak mengambil besi-besi kapal harimau laut, dengan cara menembaknya agar tidak ada lagi gangguan-gangguan tersebut. Tapi semua yang dilakukannya itu sia-sia.

Gambaran-gambaran tokoh Kapten diatas membuat pemeran tertantang untuk memerankan tokoh Kapten dalam naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya, selain kompleksitas karakter tokoh kapten, ketertarikan pemeran terhadap naskah adalah masing-masing tokoh di dalam naskah tersebut memiliki goncangan psikologi karena kekecewaan terhadap tokoh satu dengan yang lain, serta mencoba berusaha mencari kambing hitam dari setiap permasalahan yang mereka hadapi.

Kompleksitas karakter Kapten, serta pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam naskah *Lautan Bernyanyi*, ketertarikan pemeran untuk bisa menghadirkannya ke atas panggung, tentunya pemeran mencari serta mengamati lingkungan sosial untuk bisa masuk dan merasakan kondisi dimana seorang kapten yang memiliki tekanan batin akibat fenomena gaib yang mengganggunya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Dalam konteks inilah, maka tokoh Kapten akan dihadirkan dengan pendekatan akting presentasi.

Pemeran menggunakan pendekatan akting presentasi karena pemeran dituntut terlibat dalam situasi dan kondisi tokoh yang ada pada naskah untuk disesuaikan dengan karakter yang akan dimainkannya.

Pendekatan Akting Presentasi adalah Akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya (Eka D. Sitorus 2002 : 19).

Pemeran tertarik menggunakan pendekatan akting presentasi dikarenakan akting ini mampu menyalurkan roh pada karakter lakon dan juga pemegang kendali tercapainya pesan yang ingin disampaikan oleh penulis naskah melalui konsep yang diciptakan. Akting presentasi ini juga mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter. Dalam hal ini peran yang dimainkan juga harus meyakinkan dan jujur.

Selain dari pendekatan akting presentasi, agar karakter tokoh yang akan dimainkan lebih maksimal maka pemeran juga menggunakan metode-metode yang dianggap mampu untuk mewujudkan karakter tokoh kapten seperti yang digambarkan oleh pengarang. Metode yang akan dipakai adalah metode stanislavsky. Beberapa tahapan-tahapan didalam metode stanislavsky ini seperti Relaksasi (Pengenduran Urat), Konsentrasi dan Observasi, *Importance of spasific* (satu dan sasaran), *Inner Truth* (Keyakinan terhadap kebenaran), *Emotional Recall* ( Emosi Efektif), dan Bermain *Ensamble*.



## B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan ide pemeranan dinyatakan sebagai berikut :

1. Bagaimana menganalisis Tokoh Kapten dalam lakon *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya.
2. Bagaimana mewujudkan pemeranan Tokoh Kapten dalam lakon *Lautan Bernyanyi* dengan pendekatan akting presentasi.

## C. Tujuan Pemeranan

Tujuan Pemeranan tokoh Kapten dalam lakon *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya adalah:

1. Mengetahui karakter tokoh Kapten dalam lakon *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya.
2. Mewujudkan Pemeranan tokoh Kapten dalam lakon *Lautan Bernyanyi* dengan pendekatan akting presentasi.

## D. Kajian Sumber Pemeranan

Kajian sumber pemeranan sangat dibutuhkan dalam penciptaan karya teater. Karena sebagai rujukan dalam menemukan penokohan dan penggarapan, agar dalam penciptaan pemeranan tidak adanya kesamaan dalam pencapaian penciptaan pemeranan. Kajian ini dibutuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kerja pemeranan. Adapun beberapa sumber sebagai teori yang telah teruji merupakan pedoman bagi seorang pemeran dalam mempertanggung jawabkan landasan dari karya yang telah diciptakan, Diantaranya :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Kajian sumber pemeranan tokoh Kapten adalah dengan melihat sebuah pertunjukan yang pernah dipentaskan pada tahun 2012 di ISI Padangpanjang, yang dimainkan oleh Anggi Hadi Kesuma. Pertunjukan ini mampu menghadirkan dinamika permainan hingga akhir pertunjukan, namun permainan pemeran tidak maksimal dikarenakan terjadinya kesalahan pada make up aktor, yaitu lepasnya kumis buatan.

Kajian sumber lainnya adalah pertunjukan lakon *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya, yang dipentaskan oleh FBS UNNES pada tanggal 22 Desember 2014 di Semarang dalam rangka sebutan rombel lima PBSI UNNES 2012, pada Parade Seni Peran yang diselenggarakan di B6 FBS UNNES pada 22-23 Desember 2014 oleh mahasiswa BSI UNNES angkatan 2012. Pada pertunjukan ini garapan yang diawali dengan tari-tarian Bali dan juga menghadirkan leak (roh jahat dari pulau Bali), dalam lakon *Lautan Bernyanyi* Setting merujuk pada sebuah dek kapal. Tapi pada pementasan yang dilakukan oleh FBS UNNES ini terlihat setting tidak tergarap dengan maksimal, dek kapal yang dimaksud dalam lakon terlihat seperti rumah tinggal. Pada sisi keaktorannya, gestur tokoh Kapten yang dibawakan tidak lentur dan kurang berwibawa. Psikologis tokoh Kapten yang dimainkan memperlihatkan tidak adanya sebuah tekanan emosional, yang merupakan dampak dari tekanan kondisi sekitar.

#### E. Landasan Pemeranan

Landasan pemeranan merupakan langkah awal kerja pemeran dalam lakon *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya sebagai landasan pemeranan tokoh Kapten dalam lakon *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya, sebelumnya pemeran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

melakukan observasi dari fenomena yang berkembang saat ini. Sehingga dapat membantu pemeran untuk membangun ruang kreatifitas dalam menyalurkan ide-ide yang liar dan kreatif ke dalam pertunjukan seni Teater. Dalam hal memahami dan menghayati karakter tokoh, dan semua emosi tokoh yang diperankan harus mampu diwujudkan. Bagi seorang aktor tidak akan dapat melaksanakan kewajibannya jika ia tidak mempunyai sukma. Dengan kata lain, aktor harus mempunyai sukma agar apa yang dikehendaki pengarang tersampaikan dengan baik. Mempelajari sukma ini bisa dicapai dalam jalan kerja keras selama waktu yang panjang, pengorbanan waktu juga dibutuhkan. Jika mempelajarinya, ada beberapa hal yang harus dilakukan :

1. Penguasaan seluruhnya dari kelima panca indera dalam segala situasi yang dapat dibayangkan.
2. Penumbuhan ingatan perasaan, ingatan ilham, penumbuhan kepercayaan pada penghayalan, penumbuhan daya untuk mengamati, penumbuhan rasa pada humor dan tragedi.
3. Ingatan visual.

Lakon *Lautan Bernyanyi* merupakan lakon jenis lakon yang memiliki konstruksi plot secara jelas, karakter tokoh yang dapat teridentifikasi secara jelas pula dengan *suspens* yang muncul dengan tidak terduga dan pengolahan suasana yang cermat menuju peristiwa berikutnya (Yudiaryani, 2002: 156). Sebagai lakon yang dapat dikategorikan sebagai lakon lakon yang memiliki plot secara jelas, maka aspek-aspek yang berkaitan dengan seni peran (*acting*) merupakan hal yang bersifat dasar dalam sajian pementasan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Pada lakon *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya ini pemeran menggunakan pendekatan akting presentasi. Maksudnya adalah menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya (Eka D. Sitorus 2002 : 19). Pendekatan akting presentasi ini mampu menyalurkan roh pada karakter tokoh yang ada dalam lakon dan juga pemegang kendali tercapainya pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lakon melalui konsep yang diciptakan. Oleh karena itu, agar semua hal itu bisa terwujud seorang aktor melakukan latihan-latihan yang mendukung kepekaan rasa tersebut. Terlebih lagi dalam konteks aksi dan reaksi. Karena kerja aksi dan reaksi adalah bagian dari akting. Akting adalah segala kegiatan, gerak, atau perbuatan yang dilakukan oleh para pelaku. Akting meliputi mimik, plastik, diksi yang berhubungan dengan adegan aktor. Tujuan akting adalah “*to be a character*”, yaitu mengekspresikan suatu perwatakan yang khas dari seorang tokoh. Teori ini sangat menuntut seorang aktor dalam membawakan peran yang sesungguhnya, rancangan pemerananpun diwujudkan dengan berpedoman pada gaya lakon Realisme. Realisme menggambarkan semua kejadian apa adanya, bukan secara berlebihan. Meskipun unsur keindahan masih mendapat perhatian, akan tetapi dicoba meniru kehidupan nyata. Drama yang realistik diharapkan mampu mengungkap problem-problem masyarakat atau kehidupan yang terjadi pada suatu masa (Prof. Dr. Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*).



Bedasarkan penjabaran di atas, seluruh bentuk akting dihadirkan dengan cara menciptakan peran yang sesuai dengan konsep pemeran yang bergenre realisme dengan pendekatan akting presentasi.

## F. Metode Pemeranan

Penciptaan peran tokoh Kapten dalam lakon *Lautan Bernyanyi* karya putu wijaya ini menggunakan pendekatan akting yang digagas oleh Stanilavsky. Metode tersebut meliputi relaksasi, konsentrasi, dan observasi, satuan dan sasaran, keyakinan terhadap kebenaran, emosi efektif dan bermain *ensemble*. Berbagai tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Relaksasi (Pengenduran Urat)

Relaksasi merupakan cara yang dilakukan pemeran untuk melatih tubuh dan vokal agar selalu dalam keadaan ‘lentur’ dalam merespon imajinasi yang berkembang, sampai pada respon terkecil sekalipun. Dalam tahap ini penyaji berlatih untuk tujuan terciptanya laku dan ucapan dalam dialog yang terlihat lebih natural. Latihan ini berupa latihan pengenduran urat sampai terbongkarnya tubuh yang begitu ‘dungu’ merespon dorongan imajinasi. Wujud konkrit dari tahapan ini adalah dengan melakukan olah tubuh dan gerak gerak muka. Juga latihan gerak bermotif dan latihan gerak menggunakan improvisasi dialog.

### 2. Konsentrasi dan Observasi

Konsentrasi adalah penemuan ‘penghayatan’ yang berjalan secara konsisten dan tidak ‘terputus-putus’. Dalam kaitan ini, pemeran perlu menemukan objek konsentrasi di atas panggung agar tidak mengalami ‘ketegangan’. Dengan cara



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

ini pemeran dapat merasakan ‘kesendiriannya’ di atas panggung walaupun berhadapan dengan banyak penonton. Ini adalah perwujudan dari penerapan *illusion of the first time*. Konsentrasi yang diberikan terhadap dialog dan aksi lawan main akan menimbulkan reaksi yang berkesinambungan. Selain itu, untuk mendapatkan reaksi spontanitas yang artistik dan natural, maka pemain harus menjalankan observasi di luar panggung. Mendekati sesuatu yang mirip dengan tokoh yang di perankan, dengan pengamatan yang lebih ditekankan pada transformasi pengalaman obyek observasi menjadi pengalaman pribadi pemeran.

### 3. *Importance of spacific* (satuan dan sasaran)

Pemeran tidak seharusnya bermain secara umum. Pemeran harus bermain secara detail sesuai dengan detail konkrit aksi mereka. Di mulai dari yang aksi yang kecil-kecil, untuk menimbulkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri tersebut adalah upaya penyaji untuk meyakini penghayalan (daya Imaji) yang telah pemeran temukan. Hal inilah yang menjadikan akting membutuhkan sasaran yang tepat. Suatu sasaran, yang didapat dari tujuan-tujuan terciptanya laku. Wujud kongrit dari latihan ini adalah membangun motif dibalik respon sesuatu yang terdapat di luar diri pemeran. Termasuk respon ruangan dan *setting* dalam pertunjukan.

### 4. *Inner Truth* (Keyakinan terhadap kebenaran)

Dengan menggunakan *magic if*, pemeran akan dilatih kebenaran aksinya di atas panggung. *If* atau ‘seandainya’ memberikan motivasi terhadap setiap aksi dan *tone* dialog yang akan disampaikan pemeran sebagai tokoh. Pusat terjadinya



reaksi terhadap *magic if* adalah kekuatan daya imajinasi, yang hanya bisa di tumbuhkan melalui 'ingatan emosi' dengan membuka memori pribadi penyaji dengan bantuan berbagai aspek musikal. Magic if ditandai dengan diwujudkannya keinginan, emosi, penyikapan dan reaksi tokoh dalam lakon menjadi keinginan, emosi dan penyikapan pemeran.

#### 5. *Emotional Recall* ( Emosi Efektif)

Emosional efektif adalah pengasahan kepekaan dan pematangan respon emosi tersebut bagi kebutuhan lakuan atau akting. Dengan mencapai titik emosi masa lalu yang di capai dan disesuaikan dengan situasi dan emosi tokoh maka akan memunculkan stimulan pengucapan dan gerak yang tereksresikan oleh pemeran. Kemampuan pemeran tergantung pada kesadaran pemeran untuk melihat temperamen pemeran dengan kecenderungan tokoh yang dimainkan. Cara kongkrit yang dilakukan pemeran dalam membangun kepekaan adalah memperbanyak bacaan fiksi (novel, cerpen, roman) dan menonton beberapa film yang bertemakan sosial dan kemanusiaan, terlebih yang setema dengan lakon *Lautan Bernyanyi*.

#### 6. *Bermain Ensemble*

Bermain ensemble adalah kesadaran terhadap *take and give* dalam setiap aksi pemeran. Kemampuan bermain ensemble dapat dilihat dari bagaimana pemeran mampu menyatukan aksi dan reaksinya terhadap tokoh lain. Menjadi sebuah irama yang terkesan spontan dan natural. Merujuk dari hal tersebut pemeran dalam hal ini berusaha menitikberatkan pada latihan merespon aksi percakapan setiap lawan main yang bisa menumbuhkan efek reaksi pada lawan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

mainnya tersebut. Realisasinya diaplikasikan melalui latihan *reading dan blocking*.

### G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini memuat tentang; Latar Belakang, Rumusan Pemeranan, Tujuan Pemeranan, Kajian Sumber Pemeranan, Tinjauan Pemeranan, Landasan Pemeranan, Metode Pemeranan dan Sistematika Penulisan

Bab II Biografi Pengarang, Sinopsis Karya, Analisis Perwatakan/Tokoh, Klasifikasi Tokoh.

Bab III berisi tentang Perancangan Pemeranan. Dalam bab ini menjelaskan tentang Konsep Pemeranan, Metode Pemeranan, Proses Latihan dan Rancangan Artistik.

Bab IV Penutup, Bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran.